BAB III
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Potret Jurnalis Muslimah Kota Semarang

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 373.67 km² dengan jumlah penduduk hampir dua juta jiwa. Kota metropolitan terbesar ke-lima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan ini termasuk kota yang paling berkembang di Pulau Jawa. Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Kendal di sebelah barat. Sebagai kota yang terus melakukan perkembangan dan pembangunan, Kota Semarang juga memiliki media massa yang cukup banyak. Dilansir dari halaman Dewan Pers, tercatat sebanyak delapan media cetak yang berkantor pusat di Kota Semarang, diantaranya Suara Merdeka, Radar Semarang, Jateng Pos, Wawasan, Cempaka, Tribun Jateng, Mitrana, dan Police News (http://dewanpers.or.id/ diakses pada 16 Januari 2017 pukul 14.42 WIB). Sedangkan berdasarkan data yang peneliti himpun dari lapangan, Kota Semarang kini memiliki enam surat kabar yang terbit secara berkala setiap harinya. Enam surat kabar tersebut diantaranya Suara Merdeka, Wawasan, Tribun Jateng, Radar

Semarang, Jateng Pos, dan Seputar Indonesia (Sindo). Selain keenam surat kabar tersebut, juga terdapat surat kabar yang beredar namun tidak memiliki kantor redaksi di Kota Semarang. Sehingga berdasarkan data tersebut peneliti memfokuskan lokasi penelitian pada surat kabar yang kantor redaksinya terdapat di Kota Semarang.

Data di lapangan menunjukkan bahwa jumlah jurnalis perempuan di Kota Semarang mencapai angka 14. Sedangkan untuk jumlah jurnalis laki-laki mencapai angka 72 seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

No.	Surat Kabar	Laki-laki	Perempuan
1.	Suara Merdeka	11	3
2.	Wawasan	10	2
3.	Seputar Indonesia	7	1
4.	Tribun Jateng	13	3
5.	Jateng Pos	22	2
6.	Radar Semarang	9	3
Total		72	14

Dengan perbandingan jumlah jurnalis laki-laki dengan perempuan yang jauh, hal tersebut mempengaruhi profesi jurnalis perempuan dalam praktik pelaksanaan tugas. Berdasarkan data

yang penulis temukan di lapangan tercatat bahwa peran jurnalis muslimah tidak jauh berbeda dengan jurnalis perempuan lainnya (non-Islam). Dalam beberapa kasus jurnalis muslimah terbebas dari liputan di lokasi tertentu seperti tempat hiburan malam atau kriminal. Namun ada juga jurnalis muslimah yang tetap memiliki tanggung jawab untuk bertugas hingga malam (pukul 22.00 WIB). Perbedaan aturan tersebut disesuaikan dengan kebijakan redaksional masing-masing media yang tentunya satu dengan yang lainnya berbeda (Wawancara dengan jurnalis muslimah Kota Semarang, Fani, Tia, dan Dini). Penelitan ini memiliki keterbatasan penggalian data, sehingga hanya dapat melakukan penggalian data terhaadap tiga informan.

Jilbab yang menjadi bagian dari profesi jurnalis muslimah turut memberikan pengaruh dalam menjalani profesi sebagai jurnalis. Tidak jarang jurnalis muslimah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena jilbab yang mereka pakai dipadukan dengan celana ketat. Terdapat lapisan masyarakat yang memberikan kritik pada cara memakai jilbab yang dipilih oleh jurnalis muslimah. Meskipun demikian tidak selalu catatan buruk menjadi bagian dari jurnalis muslimah. Sebab dalam beberapa kesempatan liputan jurnalis muslimah yang memakai jilbab mendapatkan kesempatan untuk melakukan liputan keagamaan. Tidak jarang mereka disegani karena melakukan liputan keagamaan, baik agama Islam maupun non-Islam

(Wawancara dengan jurnalis muslimah Kota Semarang, Fani, Tia, dan Dini).

B. Profil Informan

1. Fani Ayudea

Delapan tahun menjadi jurnalis Suara Merdeka membuat Fani Ayudea kenyang menikmati pahit manis profesi yang erat dengan *deadline* ini. Perempuan kelahiran Semarang, 18 April 1982 ini mengawali profesi jurnalis pada tahun 2008, setelah dinyatakan lulus sebagai sarjana teknik Universitas Diponegoro (Undip). Profesi jurnalis menjadi pilihan Fani sebab menurutnya menjadi jurnalis tidak terikat jam kerja seperti pegawai kantor. Meskipun diakui oleh Fani bahwa jurnalis adalah profesi yang tidak banyak memiliki hari untuk libur. Selain itu, profesi jurnalis juga tidak mengenal latar belakang pendidikan. Beberapa divisi yang pernah Fani tempati diantaranya umum, pendidikan, ekonomi, dan politik. Masing-masing divisi memberi kesan dan pengalaman tersendiri. *Deadline* dan tuntutan bekerja dengan sistem 24 jam yang akrab dengan jurnalis juga sempat menjadi pengalaman tersendiri bagi Fani (Wawancara dengan Fani Ayudea pada Kamis, 17 November 2016).

Ibu dari dua anak ini menjelaskan bahwa ketika berada di divisi umum, jenis berita yang ditulis relatif mudah.

Meskipun saat itu untuk pertama kalinya Fani menjalani profesi sebagai jurnalis. Topik seputar kehidupan sehari-hari menjadi bahan berita yang Fani tulis. Dalam satu hari Fani bisa menulis tiga hingga enam berita. Bagi Fani, menjadi jurnalis memberi kesempatan baginya untuk mengetahui lebih dulu dibandingkan dengan orang lain. Ini menjadi hal menarik tersendiri bagi Fani.

Kesempatan kedua Fani berada di divisi pendidikan. Divisi tersebut mewajibkan Fani berkeliling meliput berita di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. Isu seputar pendidikan menjadi bagian dari hari-hari Fani saat itu. Perpindahan dari divisi umum ke divisi pendidikan diakui Fani membuat wawasannya semakin luas. Awalnya Fani sempat merasa canggung dengan perpindahan divisi, namun prinsip meliput berita yang sama mempermudah Fani untuk adaptasi dengan divisi yang ia jalani saat itu.

Meliput berita di lingkungan perusahaan dan pelaku perdagangan lainnya menjadi kesempatan Fani saat berada di divisi ekonomi. Menurut Fani, divisi tersebut juga relatif mudah untuk dijalani. Divisi ekonomi memberikan kesempatan untuk melakukan liputan di berbagai perusahaan besar hingga UKM berkembang di Kota Semarang. Selanjutnya Fani mendapatkan bagian di divisi politik, yang meliput berita di lingkungan pemerintahan provinsi

(pemprov). Prinsip meliput berita di lingkungan pemprov tidak jauh beda jika dibandingkan dengan divisi yang sempat Fani jalani dulu. Hanya tuntutan untuk lebih berhati-hati dalam menjaga diri menjadi hal yang harus diperhatikan. Sebab menjadi jurnalis di lingkungan pemprov tidak jarang menemui narasumber yang justru membahayakan jurnalis. Dalam konteks ini, membahayakan karena memutar balikkan fakta. Fani tidak merasa takut dengan keadaan seperti itu, karena baginya yang terpenting adalah menyampaikan apa adanya, sesuai dengan penuturan narasumber.

Berbagai divisi yang pernah Fani jalani memberikan pengalaman dan pelajaran tersendiri. Meskipun harus siap dengan resiko bekerja 24 jam dalam kondisi tertentu, Fani mengaku tidak merasa keberatan. Kalau memang ada perasaan keberatan, mungkin itu hanya di awal, karena sistem 24 jam hanya berlaku pada beberapa kondisi saja, tidak setiap liputan. Selain itu sebagai jurnalis muslimah (perempuan) Fani juga mendapatkan beberapa kesempatan untuk bebas dari jadwal liputan di malam hari.

Akhir tahun 2008, tepatnya setelah satu tahun menjalani profesi sebagai jurnalis, Fani memutuskan memakai jilbab sebagai penutup auratnya. Ketika itu Fani merasa bahwa jilbab dapat menjaga dirinya dan membuat penampilannya menjadi lebih sopan. Di lingkungan tempat

kerjanya saat itu belum ada jurnalis muslimah yang memakai jilbab ketika meliput. Sehingga Fani menjadi jurnalis muslimah pertama yang memakai jilbab di Harian Suara Merdeka biro Kota Semarang.

Tidak dipungkiri ada perasaan canggung saat hari pertama Fani memutuskan memakai jilbab. Beberapa rekan seprofesi Fani juga ada yang menanyakan perubahan penampilannya tersebut. Namun semua tantangan kecil itu hanya Fani alami sebentar, karena ia berada di lingkungan yang sudah mulai terbuka dengan jilbab. Selain itu, jilbab juga membuat Fani merasa lebih nyaman ketika bertugas melakukan liputan dalam kegiatan keagamaan. Tidak hanya agama Islam, dalam beberapa keagamaan non-Islam pun Fani mendapatkan prioritas untuk meliput (Wawancara dengan Fani Ayudea pada Kamis, 17 November 2016).

Akses masuk ke dalam komunitas keagamaan untuk melakukan liputan juga menjadi lebih mudah. Fani menjelaskan bahwa dengan berjilbab ia dapat menjalin kedekatan dengan narasumber yang sama-sama memakai jilbab. Karena tidak sering, profesi jurnalis justru menjadi profesi yang ditakuti di masyarakat. Sehingga dengan memakai jilbab, Fani mendapat keuntungan yang tidak dirasakan oleh jurnalis yang tidak memakai jilbab. Sedangkan tantangan menjadi jurnalis berjilbab yang pernah Fani alami

ketika ada isu lokal maupun nasional yang berkaitan dengan agama Islam. Namun tantangan tersebut hanya berupa ejekan saja, tidak sampai mengganggu fisik Fani. Hal ini juga didukung dengan hubungan kekeluargaan antar rekan jurnalis yang tinggi.

Bagi Fani, jilbab bisa menjadi bagian dari profesinya yang tidak berseragam itu dengan mudah. Jilbab yang biasa dipakai Fani beragam modelnya. Mulai dari segiempat hingga jilbab panjang berbentuk selendang atau yang biasa disebut *pashmina*. Fani biasa memadukan jilbab yang ia pakai dengan blus berlengan panjang, jas santai, atau kaos yang dipadukan dengan kardigan. Batik juga menjadi pilihan baju yang biasa ia pakai jika memang dalam sebuah acara terdapat ketentuan memakai batik. Fani memakai jilbab dengan beberapa bagiannya menjuntai ke dada, sehingga bagian dada tertutup. Menurut Fani, dengan bentuk jilbab seperti itu, ia menjadi lebih aman dari godaan para lelaki, baik dari rekan seprofesi atau dari narasumber yang usil.

Celana bahan kain yang tidak ketat menjadi pilihan bawahan yang biasa dipakai Fani. Profesinya yang menuntut cepat berpindah tempat melakukan liputan membuat Fani lebih nyaman memakai celana dari pada rok. Tidak dipungkiri oleh Fani bahwa beberapa orang mempermasalahkan pilihan pakaian yang ia pakai. Beberapa ada yang berpendapat bahwa

memakai jilbab harusnya tidak dengan celana, namun dengan rok. Fani tidak terlalu memusingkan hal tersebut. Baginya yang terpenting saat ini adalah ia sedang belajar untuk memakai pakaian yang lebih sopan serta mampu menjaga dirinya dari kejahatan.

2. Fitria Rahmawati

Perempuan yang akrab disapa Tia ini lahir di Banyumas pada 20 Juli 1989 merupakan satu-satunya jurnalis muslimah yang dimiliki oleh Harian Wawasan. Dunia jurnalistik telah menjadi bagian dari kehidupannya sekitar empat tahun yang lalu. Karir pertama menjadi jurnalis Tia awali dengan bergabung bersama media online halosemarang.com yang selanjutnya berganti nama menjadi halojateng.com selama satu tahun. Pada saat itu Tia masih menjalani masa studi di S1 Sastra Inggris Universitas Diponegoro (Undip). Melakoni dua peran sekaligus yakni sebagai mahasiswa dan jurnalis tentu menjadi catatan tersendiri dalam hidup Tia. Dua peran yang sama-sama menuntut dirinya untuk menjadi perempuan penuh tekanan. Yakni tekanan tugas studi serta tekanan *deadline* yang menjadi bagian sehari-hari dalam dunia jurnalistik (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tia bergabung bersama Harian Wawasan pada tahun 2013. Beberapa divisi pernah Tia tempati, diantaranya ekonomi, politik, pendidikan, dan saat ini Tia menempati divisi pemerintahan provinsi (pemprov) yang membuat dirinya menjadi satu-satunya jurnalis muslimah di lingkungan pemprov. Profesi Tia ini membawa dirinya menjadi jurnalis muslimah yang akrab dengan lingkungan laki-laki. Meskipun demikian, Tia mengaku tidak ada hambatan ketika harus meliput berita bersama laki-laki. Profesi jurnalis masih menjadi profesi yang aman dan nyaman bagi Tia. Jurnalis berusia 27 tahun ini pernah meraih Juara II Lomba Kepenulisan dalam rangka 2 tahun kepemimpinan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Tia pernah mengalami peristiwa tidak menyenangkan ketika menjadi jurnalis. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2012, ketika Tia meliput sekelompok geng motor yang merupakan siswa SMA yang bolos sekolah demi melakukan *game online*. Tia melakukan liputan tersebut siang hari, hingga pada malam harinya, ketika Tia meliput untuk berita lain, sekelompok geng motor tersebut mendatangi Tia kemudian melakukan aksi anarki. Tia mendapatkan beberapa pukulan di bagian tubuhnya. Peristiwa ini terjadi ketika Tia

baru beberapa bulan bergabung bersama Harian Wawasan. Meskipun demikian, kecintaan Tia pada dunia jurnalis tidak lantas pudar. Tia menganggap hal tersebut sebagai ujian awal. “Menjadi jurnalis memang harus tahan banting,” demikian ungkap Tia (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Selain sibuk dengan profesinya sebagai jurnalis, Tia juga tergabung dalam Jaringan Jurnalis Perempuan (JJP) Jawa Tengah. Saat ini Tia menjadi koordinator dari satu-satunya jaringan bagi jurnalis perempuan di Indonesia ini. JJP berdiri sejak tahun 2015 sebagai tempat berkumpul dan mengembangkan diri bagi jurnalis perempuan. Para jurnalis perempuan berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan terkait isu terbaru di kalangan jurnalis. Selain itu Tia juga sedang menjalani studi S2 di Magister Ilmu Komunikasi Undip. Perempuan lajang dengan gigi gingsul ini mengaku tetap ingin menjadi jurnalis meskipun kelak dirinya telah menikah. Sebab menjadi jurnalis bukan sekadar profesi, bagi Tia jurnalis adalah panggilan jiwa (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Empat tahun menekuni profesi sebagai jurnalis memberi sejarah tersendiri bagi Tia. Tahun 2012 menjadi awal karir Tia di bidang jurnalistik. Pada saat itu jilbab masih menjadi sesuatu yang asing bagi Tia. Rambut panjang Tia

masih tergerai panjang saat ia melakukan liputan. Hingga pada suatu ketika Tia merasa beberapa orang di lingkungannya memberikan perlakuan tidak nyaman kepadanya. Beberapa lelaki sering mengejek dan menggoda Tia karena postur tubuhnya yang kecil, dengan kulit yang bersih dan rambut panjang. Tia merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan mereka. Hingga pada akhir tahun 2014 Tia memutuskan untuk menjadikan jilbab sebagai salah satu pakaian sehari-harinya. Terbukti setelah memakai jilbab orang-orang yang dahulu mengejek dan menggoda Tia menjadi berkurang, hingga sama sekali tidak ada. Dari sini Tia semakin yakin untuk memakai jilbab dan menutup auratnya.

Niat memakai jilbab sempat mendapatkan tentangan dari orang tua Tia. Saat itu jilbab identik dengan Islam yang penuh teror menjadi alasan orang tua Tia melarang anak gadisnya memakai jilbab ketika bekerja. Namun Tia mencoba meyakinkan kepada kedua orang tuanya bahwa di Indonesia setiap jurnalis mendapatkan perlindungan. Jurnalis berjilbab tetap menjadi profesi yang aman baginya. Meskipun diizinkan, hingga saat ini kedua orang tua Tia masih merasa khawatir jika jilbab membahayakan keselamatan Tia. Bahkan Tia mendapatkan pesan dari kedua orang tuanya jika jilbab

membahayakan saat melakukan liputan, Tia harus melepasnya.

Perjalanan Tia menjadi jurnalis berjilbab tidak begitu saja memberi catatan baik. Pada tahun 2015 Tia pernah mendapatkan tugas untuk meliput kegiatan yang diadakan oleh sebuah lembaga dakwah di Kota Semarang. Kegiatan tersebut memberikan penolakan terhadap perayaan hari kasih sayang atau yang lebih akrab disebut sebagai Hari Valentine. Berita tentang kegiatan tersebut dimuat oleh Harian Wawasan keesokan harinya dengan judul 'Valentine Boleh Dirayakan, Asal …..'. Tia memberi judul tersebut sesuai dengan kalimat yang disampaikan oleh ustaz saat mengisi kegiatan tersebut. Kalimat ustaz tersebut adalah "Valentine boleh dirayakan, asal bersama suami" demikian kata ustaz. Tia sengaja menuliskan judul dengan disertai tanda baca titik titik agar lebih membuat pembaca penasaran.

Tindakan Tia tersebut membuat salah satu anggota dari lembaga dakwah yang bersangkutan memakinya dengan umpatan 'berjilbab tapi kok telanjang'. Umpatan tersebut dilatarbelakangi oleh judul tulisan Tia yang seolah-olah membolehkan perayaan Hari Valentine bagi umat Islam. Hal tersebut didukung dengan pakaian Tia yang berjilbab namun memakai celana berbahan *jeans* saat melakukan liputan. Karena bagi anggota lembaga dakwah tersebut seorang

perempuan muslimah tidak boleh memakai celana berbahan *jeans.*

Meskipun demikian, Tia mencoba menjelaskan secara baik-baik kepada pihak lembaga dakwah bahwa tulisan tersebut harus dibaca dari isinya, bukan sekadar membaca judul kemudian selesai begitu saja. Tia tetap santai menghadapi hal tersebut. Bagi Tia, jilbab adalah urusannya dengan Tuhan. Jika orang lain memberi komentar buruk, itu hanyalah sekadar komentar. Hal tersebut juga tidak lantas membuat Tia menjadi tidak percaya diri dengan pilihan jilbab yang ia pakai (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Kini Tia sudah dua tahun memakai jilbab dalam kehidupan sehari-harinya. Ada kalanya memakai jilbab membuat urusan profesi Tia menjadi lebih mudah, seperti ketika harus meliput kegiatan keagamaan. Tidak hanya kegiatan keagamaan Islam, kegiatan keagamaan non-Islam pun Tia tidak jarang mendapat apresiasi lebih saat meliput. Tekanan justru datang dari sesama pemeluk agama Islam yang mempermasalahkan kenapa Tia meliput kegiatan non-Islam. Namun sekali lagi, Tia tidak pernah mempermasalahkan ejekan terhadap dirinya. Urusan agamanya adalah urusannya dengan Tuhan, bukan dengan manusia, demikian ungkap Tia.

Pilihan Tia untuk menjadi jurnalis tentu menuai risiko yang kadang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Tia harus menerima kenyataan bahwa jurnalis adalah profesi yang siap bekerja dua puluh empat jam. Misalnya ketika terjadi kecelakaan, saat itu juga Tia harus datang ke Tempat Kejadian Perkara (TKP) dan meliput peristiwa tersebut. Bagi Tia hal seperti itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Sebab menjadi jurnalis adalah panggilan jiwa.

Suka duka menjadi jurnalis selama empat tahun mampu Tia nikmati hingga saat ini. Bagi Tia, hidup dengan *deadline* sudah menjadi bagian dari nafasnya. Dalam satu hari Tia memiliki kewajiban untuk menulis tiga hingga lima berita. Bahkan jika banyak bahan liputan, Tia sanggup menulis hingga tujuh berita dalam satu hari. Selain harus siap bekerja dua puluh empat jam, jurnalis juga harus siap bertugas tujuh hari dalam satu minggu. Tia memiliki kesempatan libur pada hari Sabtu, namun jika memang ada hal penting yang harus ia liput, maka ia harus tetap menjalankan profesinya tersebut. Ini merupakan faktor utama banyaknya jurnalis perempuan yang baru bekerja dalam hitungan hari memilih mengundurkan diri (*resign*) dari profesi jurnalis. Menurut Tia, jika menjadi jurnalis hanya sekadar dijadikan sebagai pekerjaan, seseorang tidak akan mampu bertahan lama.

Lingkungan pemprov memberikan toleransi tinggi bagi jurnalis berjilbab seperti Tia. Awalnya ada perasaan tidak enak jika harus berkumpul dengan rekan seprofesinya yang semuanya lelaki. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, sebab Tia sadar bahwa jilbab menjadi sesuatu yang justru membuatnya nyaman karena jauh dari ejekan serta godaan lelaki. Jilbab juga menjadi simbol keagamaannya sehingga dalam berbagai liputan, Tia mendapatkan kemudahan. Beberapa narasumber juga lebih memberikan respon positif pada jurnalis yang memakai jilbab dari pada jurnalis yang memakai pakaian kurang sopan, misalnya rok mini (Wawancara dengan Fitria Rahmawati pada Jumat, 11 November 2016).

Pilihan jilbab yang Tia pakai sehari-hari adalah jilbab segi empat yang dilipat menjadi dua bagian kemudian disimpul menggunakan jarum pentol. Jilbab yang menutupi bagian dadanya itu ia padukan dengan kemeja atau blus lengan panjang. Untuk masalah bawahan, Tia lebih nyaman memakai celana berbahan *jeans*. Diakui Tia jika pilihan celananya yang ketat ini tidak jarang menuai kritikan dari beberapa orang. Meskipun demikian, Tia mencoba menghadapinya dengan santai. Menurut Tia, profesi jurnalis adalah profesi yang susah jika harus memakai rok ataupun *gamis* yang lebih identik dengan pakaian muslimah.

3. Dini Suciatiningrum

Perjalanan sebagai jurnalis bagi seorang Dini Suciatiningrum berawal dari rasa bosan bekerja selama lima tahun sebagai pegawai kantor. Pekerjaannya waktu itu mengharuskan Dini yang pergi pagi pulang sore. Kebosanan pada rutinitas mengantar Dini mendaftarkan diri sebagai jurnalis ketika ada info lowongan di Harian Tribun Jateng. Setelah dinyatakan lulus semua tes, Dini mengawali karirnya sebagai jurnalis pada tahun 2013. Tercatat telah tiga tahun Dini menjalani profesi yang membebaskan dirinya dari jam kantor yang menurutnya membosankan (Wawancara dengan Dini Suciatiningrum pada Selasa, 15 November 2016).

Berbeda dari pekerjaan Dini sebelumnya, jurnalis menjadi profesi yang nyaman dan menyenangkan. Selama tiga tahun di Harian Tribun Jateng, Dini pernah ditempatkan pada tiga divisi, yakni pelayanan masyarakat, ekonomi bisnis, dan *lifestyle.* Masing-masing divisi Dini alami selama satu tahun. Tekanan *deadline* menjadi hal biasa yang dialami oleh Dini. Prinsip yang terpenting adalah tidak menunda untuk menulis. Perempuan kelahiran Kendal ini mengaku sangat menikmati profesinya saat ini.

Tahun ke-tiga ini Dini menempati divisi *lifestyle*. Dalam satu minggu Dini hanya memiliki *deadline* pada hari

Jumat dan Sabtu, sebab tulisan yang dibuat Dini akan dimuat pada hari Minggu. Ini membuat Dini tidak harus melakukan liputan setiap hari. Tidak jarang, Dini mewawancarai narasumbernya melalui telepon, email, atau hanya melalui pesan singkat. Sehingga Dini tidak perlu pergi jauh untuk liputan. Bahkan, profesi Dini dapat dikerjakan sambil berlibur. Divisi *lifestyle* benar-benar tidak menyita banyak tenaga dan pikirannya. Hal ini didukung dengan tulisannya yang bersifat ringan dan dekat dengan dirinya sebagai seorang perempuan, misalnya kesehatan dan kecantikan.

Perempuan lulusan IKIP (yang sekarang menjadi UPGRIS) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia ini mengakui jika profesi yang sekarang ia tekuni ini pernah membuatnya bekerja 24 jam. Sewaktu berada di divisi pelayanan masyarakat, Dini pernah ditugaskan memantau perkembangan aktivitas gunung api yang saat itu meletus. Dua hari dua malam Dini memantau perkembangan aktivitas gunung api, sebab hal tersebut berkaitan dengan pelayanan penerbangan di kota Semarang. Meskipun demikian, Dini menikmati menjadi jurnalis. Sebab sistem kerja 24 jam hanya berlaku dalam beberapa kondisi khusus. Bagi Dini, sejauh ini jurnalis masih menjadi satu profesi yang nyaman meskipun ia telah menikah. Dini juga memiliki rencana akan tetap menjalani profesinya saat ini meskipun ia telah menjadi seorang ibu.

Jilbab sudah lama menjadi pelengkap pakaian Dini. Sebelas tahun yang lalu, ketika masih duduk di bangku SMA, Dini sudah mengenakan jilbab. Waktu itu, jilbab masih sekadar bagian dari seragam sekolah. Pemakaiannya masih lepas pasang. Dilepas saat di rumah, dan hanya dipasang (dipakai) ketika sekolah. Lingkungan juga menjadi faktor pendukung bagi Dini untuk memakai jilbab. Pada tahun 2005, teman sekolah Dini sudah banyak yang berjilbab.

Pengetahuan agama Dini juga menjadi alasan mengapa ia memilih menjadi jurnalis perempuan berjilbab. Dini menyadari bahwa jilbab termasuk kewajiban bagi seorang muslimah. Itulah mengapa tidak ada niatan sedikitpun dalam hati Dini untuk melepas jilbab ketika bekerja. Meskipun dalam berbagai kondisi, jilbab membuat Dini kurang nyaman. Misalnya ketika Dini berada dalam divisi pelayanan masyarakat, ia bertugas meliput berita di Bandara Ahmad Yani. Kondisi iklim yang tropis dan cuaca yang cenderung panas membuat Dini merasa gerah dengan jilbabnya.

Pilihan pakaian yang Dini pakai tidak melulu celana berbahan *jeans*, tidak jarang Dini juga memakai gamis saat liputan. Untuk masalah pakaian, Dini mengandalkan *mood*-nya. Bagi Dini yang terpenting adalah pakaian sopan dan tidak terlalu ketat. Apalagi divisi yang Dini tekuni saat ini,

divisi *lifestyle*, memberi kelonggaran bagi Dini untuk memakai pakaian apapun. Jilbab memberi keuntungan tersendiri bagi Dini. Dengan berjilbab, Dini lebih mudah diterima untuk liputan acara keagamaan, baik Islam maupun non-Islam. Selain itu, jilbab juga membuat Dini tidak mendapat tugas liputan malam yang dekat dengan dunia bebas, misalnya liputan ke diskotik. Jilbab secara otomatis membuat Dini merasa aman dan tenang dalam menjalani profesinya.

Sebagai jurnalis divisi *lifestyle*, Dini mengaku profesinya saat ini banyak menguntungkan dirinya. Selain tidak harus setiap hari pergi ke kantor, Dini juga dapat menemukan banyak teman baru. Misalnya ketika Dini mendapat tugas untuk meliput di markas Persatuan Tionghoa Jawa Tengah. Dini mencoba berbaur dengan sesama jurnalis dari media lain, termasuk jurnalis non-Islam. Topik yang biasa mereka bicarakan seputar ekonomi, politik, juga masalah ringan lainnya. Tidak membicarakan masalah agama menjadi salah satu jalan agar sesame jurnalis tetap akrab dan menyatu.

Keberadaan jilbab yang telah lama dalam kehidupan Dini menjadi alasannya tetap percaya diri memakai jilbab ketika liputan. Sebab jilbab menjadi sebuah identitas bahwa dia adalah seorang muslimah. Keluarga Dini juga mendukung

pilihannya berjilbab meskipun terkadang merasa gerah ketika melakukan liputan. Namun karena jilbab adalah identitas dan kewajibannya, Dini tetap mempertahankan memakai jilbab walau terik matahari membuatnya kurang nyaman. “Karena sudah sebelas tahun, justru rasanya aneh jika jilbab saya tinggalkan,” tutur Dini saat penulis temui di swalayan daerah Manyaran.

Meskipun saat ini menjadi jurnalis divisi *lifestyle*, Dini tidak pernah mengubah penampilan jilbabnya menjadi jilbab dengan berbagai model. Tidak jarang Dini harus melakukan liputan seputar mode jilbab terbaru yang memerlukan tutorial khusus. Memang dengan liputan semacam itu pengetahuan Dini seputar gaya jilbab terbaru menjadi bertambah, namun Dini tidak tertarik untuk mengubah gaya jilbabnya menjadi gaya berjilbab seperti yang ia dapatkan saat liputan. Bagi Dini, jilbab yang simpel hanya dengan satu atau dua jarum adalah model jilbab paling nyaman hingga saat ini. Dini juga menambahkan bahwa jilbab sudah menjadi identitas dirinya, sehingga jika jilbab yang dipakai berubah modelnya, berarti identitas Dini juga berubah. Esensi jilbab tidak hanya terletak pada modelnya saja, perilaku pemakainya juga menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.

Jurnalis yang baru menikah awal tahun 2016 ini mengatakan bahwa akan tetap menjadi jurnalis meskipun nanti dirinya telah menjadi ibu. Menurut Dini, profesinya yang memang dituntut siap melakukan liputan 24 jam ini tidak terlalu banyak menyita waktu. Melakukan liputan 24 jam hanya dalam kondisi tertentu. Selebihnya menjadi jurnalis masih bisa dilakukan sambil mengurus anak dan rumah. Apalagi jika divisi yang ditempati adalah divisi *lifestyle* seperti Dini saat ini.

Dalam menjalani profesinya saat ini, Dini memilih pakaian yang longgar seperti atasan blus dipadukan dengan celana kain. Selain itu, tidak jarang Dini juga memakai baju terusan atau yang lebih akrab disebut dengan gamis. Bentuk jilbab yang menjadi favorit Dini adalah jilbab segiempat yang dilipat menjadi dua bagian, kemudian disimpulkan menggunakan jarum pentol. Dini lebih menyukai bentuk jilbab yang simpel dan mudah digunakan. Meski demikian, Dini juga memperhatikan bahwa jilbab yang ia kenakan harus menutup dada. Hal ini disebabkan karena menurut Dini tuntunan memakai jilbab dalam agama Islam adalah harus menutup dada.